



Jurnal Agri Nauli

Agroteknologi, Agribisnis, Peternakan dan Teknologi Hasil
Pertanian

<https://jurnal.ugn.ac.id/index.php/jag>



ANALISIS USAHATANI CABAI DI DESA PARAU SORAT KECAMATAN SIPIROK

Baktiar Sefryanto Sihombing¹, Syafiruddin², Deasy Arryannur Siregar³

^{1,2,3}Fakultas Pertanian, Universitas Graha Nusantara

*E-mail : baktia841@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the income and feasibility of chili farming in Parau Sorat Village, Sipirok District, South Tapanuli Regency. The research method used is a case study method with a census sampling technique of all 30 chili farmers. The data used consists of primary data obtained through interviews and direct observation, as well as secondary data obtained from related agencies. Data analysis was carried out descriptively quantitatively through analysis of costs, revenues, income, and farm feasibility analysis using R/C Ratio, B/C Ratio, Break Even Point (BEP), and Return on Investment (ROI). The results show that chili farming in Parau Sorat Village provides profitable income for farmers. Based on the feasibility analysis, the R/C Ratio and B/C Ratio values are greater than one, which indicates that chili farming is feasible to be cultivated. The BEP analysis shows that the level of production and income of farmers has been above the break-even point, while the ROI value indicates that the invested capital is able to provide good profits. Thus, it can be concluded that chili farming in Parau Sorat Village, Sipirok District, is economically viable and has the potential for further development to increase farmers' income.

Keywords: chili farming, income, business feasibility, R/C Ratio, B/C Ratio, BEP, ROI

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan serta kelayakan usahatani cabai di Desa Parau Sorat, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dengan teknik pengambilan sampel secara sensus terhadap seluruh petani cabai yang berjumlah 30 orang. Data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung, serta data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif melalui analisis biaya, penerimaan, pendapatan, serta analisis kelayakan usahatani menggunakan R/C Ratio, B/C Ratio, Break Even Point (BEP), dan Return on Investment (ROI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani cabai di Desa Parau Sorat memberikan pendapatan yang menguntungkan bagi petani. Berdasarkan analisis kelayakan, nilai R/C Ratio dan B/C Ratio lebih besar dari satu, yang menunjukkan bahwa usahatani cabai layak untuk diusahakan. Analisis BEP menunjukkan bahwa tingkat produksi dan penerimaan petani telah berada di atas titik impas, sementara nilai ROI menunjukkan bahwa modal yang ditanamkan mampu memberikan keuntungan yang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai di Desa Parau Sorat Kecamatan Sipirok secara ekonomi layak dan berpotensi untuk terus dikembangkan guna meningkatkan pendapatan petani.

Kata kunci: usahatani cabai, pendapatan, kelayakan usaha, R/C Ratio, B/C Ratio, BEP, ROI.

PENDAHULUAN

Cabai merah adalah komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Cabai merah umumnya digunakan sebagai bumbu masakan, obat-obatan, kosmetik, zat pewarna dan juga bahan industri. Kebutuhan cabai merah terus meningkat setiap tahun Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang memproduksi tanaman cabai merah di Indonesia. Sumatera

seiring dengan pertumbuhan penduduk dan semakin beragamnya penggunaannya sebagai bahan baku. Hal ini menyebabkan permintaan cabai merah pada tingkat konsumen cenderung meningkat meskipun harganya berfluktuasi (Setiadi, 2008).

Utara menjadi salah satu pusat atau sentra terbesar kedua produksi cabai merah di antara 32 provinsi di Indonesia.

Luas lahan cabai merah di Sumatera Utara mencapai 14.473,72 Ha dengan produksi mencapai 265.468 ton pada tahun 2022 (BPS, 2023). Sentra tanaman cabai merah di provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan dalam memproduksi tanaman cabai merah dari tahun 2020 hingga 2022. Pada tahun 2020 memproduksi tanaman cabai merah yakni 185.834 ton, pada tahun 2021 memproduksi tanaman cabai merah 210.220 ton, dan pada tahun 2022 memproduksi tanaman cabai merah yakni 265.468 ton. Kabupaten yang memproduksi tanaman cabai merah di Sumatera Utara adalah Simalungun, Karo, Dairi, Tapanuli Utara, dan Deli Serdang pada tahun 2022. Desa parau sorat merupakan salah satu kelurahan yang berada di kecamatan sipirok yang menghasilkan komoditas hortikultura yang memproduksi cabai. Desa parau sorat merupakan desa yang memiliki potensi lahan yang cocok untuk kegiatan pertanian. Oleh sebab itu masyarakat pada umumnya berpenghasilan dari kegiatan betani. Desa parau sorat tergolong berhasil di setiap musim tanam mengalami produksi yang meningkat. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Berapakah pendapatan usahatani cabai di Desa Parau Sorat Kecamatan

Sipirok. Bagaimana tingkat kelayakan usaha tani cabai Merah di Desa Parau Sorat Kecamatan Sipirok. Tujuan penelitian ini yaitu Mengetahui pendapatan dari petani di Desa Parau Sorat Kecamatan Sipirok. Mengetahui kelayakan usahatani cabai di Desa Parau Sorat Kecamatan Sipirok. Berdasarkan dengan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Analisis Usahatani Cabai di Desa Parau Sorat Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*). Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di Desa Parau Sorat Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Jumlah responden sebanyak 30 petani cabai dengan metode sampling jenuh (seluruh populasi dijadikan sampel). Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan informan menggunakan panduan wawancara untuk mengumpulkan informasi terkait fluktuasi dari petani cabai di Desa Parau Sorat Kecamatan Sipirok. Sedangkan data sekunder

diperoleh dari data BPS dan dokumen-dokumen di lokasi penelitian yang berkaitan dengan kebutuhan data penelitian ini, seperti data geografis lokasi penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis data deskriptif kuantitatif, sebagai berikut dengan menggunakan analisis usahatani dan analisis kelayakan usahatani.

Analisis Usahatani

1. Analisis biaya

Analisis biaya adalah proses memeriksa dan mengevaluasi implikasi finansial dari berbagai keputusan bisnis, proyek, atau inisiatif.. Analisis biaya di bagi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah terlepas dari tingkat produksi atau penjualan sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah seiring dengan perubahan tingkat produksi atau penjualan.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel

2. Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produk yang dihasilkan dengan harga jual produk tersebut. Soekartawi, 2002. Pada usahatani cabai penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi cabai yang dihasilkan dengan harga jual. Untuk mengetahui jumlah penerimaan dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

Keterangan :

TR = Total Penerimaan usahatani

P = Harga Jual

Q = Jumlah produksi

3. Analisis pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Soekartawi 2002. Untuk menghitung pendapatan yang diperoleh petani cabai adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$FI = TR - TC$$

Keterangan :

FI = Pendapatan atau keuntungan usahatani

TR = Total penerimaan usahatani

TC = Total biaya

Analisis Kelayakan Usahatani

1. Analisis Kelayakan Usahatani (R/C Ratio)

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Dimana : R/C = Return Cost Ratio

Revenue (R) =
Besarnya biaya penerimaan yang diperoleh

Cost (C) = Besarnya biaya yang dikeluarkan

TR = Penerimaan Total

TC = Biaya Total

Ada tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu:

- Apabila $R/C > 1$ artinya usahatani cabai merah besar mengalami keuntungan (layak).
- Apabila $R/C = 1$ artinya usahatani cabai merah

besar mencapai titik impas (pulang pokok)

- Apabila $R/C < 1$ artinya usahatani cabai merah besar mengalami kerugian (tidak layak).

2. Benefit and Cost Ratio (B/C Ratio)

Hastuti (2007) menyatakan bahwa analisis rasio keuntungan atas biaya (B/C ratio) merupakan perbandingan (rasio atau nisbah). Antara manfaat (*benefit*) dan biaya (*cost*). Perhitungan B.C rasio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$B/C = \frac{FI}{TC}$$

Keterangan :

FI = Total Pendapatan

TC = Total Biaya

Jika $B/C > 1$: Maka Usahatani tersebut layak dan menguntungkan

Jika $B/C < 1$: Maka Usahatani tersebut tidak layak atau rugi

Jika $B/C = 1$: Maka Usahatani
Tersebut berada pada titik
impas atau balik modal

dinyatakan dalam
bentuk
persentase

3. Break Even Point (BEP)

$$BEP = \frac{FC}{\frac{1-VC}{s}}$$

Keterangan :

FC = *fixed cost*, (biaya
tetap)

VC = *variable cost*, (
biaya variabel)

S = Sales Volume

4. Return on investment (ROI)

$$ROI = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Total investasi}} \times 100\%$$

Keterangan :

ROI :
Pengembalian Investasi

Laba bersih :
pendapatan – biaya

Total Investasi :
jumlah total biaya

100% : dikali 100
agar hasil ROI

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Responden

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam menjalankan usahanya. Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berfikir. Petani yang lebih muda biasanya cenderung lebih agresif dan lebih dinamis dalam berusahatani jika dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Mereka cenderung melakukan perubahan-perubahan dalam berusahatani guna meningkatkan produksi dan nilai pendapatannya. Namun demikian umumnya petani yang lebih tua mempunyai minat yang lebih besar dalam berusahatani dibandingkan dengan yang lebih muda, karena memiliki pengalaman yang lebih lama dan cukup teruji. (Soekartawi,2005).

Tabel 1. Usia petani cabai di desa parau sorat

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	23-40	10	33.3%
2	41-55	12	40.0%

3	56 Keatas	8	26.7%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat mayoritas petani cabai di desa parau sorat kelompok umur usia petani cabai yang produktif antara 41 tahun sampai 55 tahun sebesar 40% dari total responden, Dan kelompok usia petani muda antara 23 tahun sampai 40 tahun sebesar 33,3% menunjukkan adanya keterlibatan generasi muda, sementara itu usia petani 56 tahun ke atas sebesar

26.7% yang tetap menunjukkan peran signifikan kelompok usia lanjut.

Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan petani di daerah penelitian merupakan penunjang dalam pengembangan usahatani cabai merah. Oleh karena itu, klasifikasi tingkat petani responden dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	3	10.00%
2	SMP	9	30.00%
3	SMA	17	56.67%
4	Diploma/S1	1	3.33%
Jumlah		30	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden petani cabai di desa parau sorat yang berpendidikan SMA sebanyak 17 orang (56,67%) dan yang berpendidikan SMP sebanyak 9 orang (30,0%) sementara yang berpendidikan SD sebanyak 3 orang (10,00%) dan yang berpendidikan Diploma/S1 sebanyak 1 orang (3,33%).

Pengalaman Bertani

Pengalaman berusahatani juga mempengaruhi keberhasilan dalam pengelolaan usahatani. pengalaman dapat menjadi acuan dalam penyusunan langkah di masa yang akan datang. Penentuan yang alternatif merupakan langkah awal dalam pencapaian tujuan berusahatani Semakin lama orang mengelolah usahatannya, maka semakin

bertambah banyak pengalaman yang di peroleh.

Tabel 3. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani

No	Pengalaman bertani (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	1- 10	10	33.33%
2	11-20	13	43.33%
3	21-30	5	16.67%
4	31-40	2	6.67%
Jumlah		30	100%

Tabel 3 menyajikan distribusi pengalaman bertani petani cabai di desa parau sorat dari 30 orang responden, yang di kategorikan berdasarkan rentang tahun pengalaman bertani cabai. Sebagian besar petani cabai di desa parau sorat memiliki pengalaman bertani cabai 11-20 tahun sebanyak 13 orang (43%,33) dan pengalaman bertani 1-10 tahun sebanyak 10 orang (33,33%) dan untuk yang berpengalaman bertani cabai 21-30 tahun sebanyak 5 orang (16,67%) sementara yang berpengalaman bertani 31-40 tahun sebanyak 2 orang (6,67%).

Responden Berdasarkan Luas Lahan

Dalam melakukan usaha di bidang pertanian, lahan merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan suatu produksi. Besarnya penguasaan lahan pertanian sangat mempengaruhi pendapatan pertanian. Semakin luas penguasaan lahan pertanian oleh rumah tangga maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh dan sebaliknya semakin sempit penguasaan lahan maka semakin rendah pendapatan yang diperoleh dari pertanian

Tabel 4. Identitas responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas lahan cabai (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,7-0,9	7	23,33%
2	1-2	23	76,67%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel di atas mayoritas petani cabai (76,67%) memiliki luas lahan antara 1-2 hektar, sedangkan sisanya (23,33%) mengelola lahan lebih kecil yaitu 0,7-0,9 hektar.

Analisis usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Adapun fungsi pendapatan memenuhi kebutuhan sehari – hari dan kebutuhan kegiatan usahatani selanjutnya. Selisih antara penerimaan tunai usahatani dan pengeluaran tunai usahatani di sebut

pendapatan tunai usahatani dan merupakan ukuran kemampuan usahatani untuk menghasilkan uang. (Soekartawi,2006) Pendapatan petani merupakan total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang di keluarkan dalam berusahatani cabai merah besar yang berada di lokasi penelitian. Analisis biaya dan pendapatan usahatani cabai merah di Desa Parau Soarat Kabupaten Tapanuli Selatan Di sajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Biaya dan Pendapatan Untuk Seluruh Petani Responden Usahatani Cabai di Desa Parau Sorat Kecamatan Sipirok

No	Uraian			Jumlah Rata-rata (Rp)	
1	Penerimaan ($TR= P \times Q$)				
	Harga (Rp)	Jumlah (Orang)	Jumlah (Kg)		
	Rp 20,000	9	21100	Rp	422,000,000
	Rp 22,000	1	2800	Rp	61,600,000
	Rp 25,000	1	4000	Rp	100,000,000
	Rp 35,000	18	48800	Rp	1,708,000,000
	Rp 38,000	1	2700	Rp	102,600,000
	Jumlah	30	79400	Rp	2,394,200,000
Jumlah Total rata-rata Penerimaan			2646	Rp	79,806,666
2	Biaya ($TC = TFC + TVC$)				
	a. Baiaya Tetap				
	Biaya lahan			Rp. 563.333	
	Biaya tenaga kerja keluarga			Rp. 27.500.000	
	b. Biaya Variabel				
	Biaya pupuk			Rp. 2.233.333	
	Biaya benih			Rp. 416.667	
	Biaya tenaga kerja			Rp. 1.006.667	
Biaya pestisida			Rp. 2.453.333		
Jumlah total Biaya			Rp. 34.173.333		
3	Pendapatan ($FI = TR - TC$)				
	Jumlah Total penerimaan			Rp. 79.806.666	
	Jumlah Total Biaya			Rp. 34.173.333	
	Total pendapatan			Rp. 45.633.333	

Berdasarkan Tabel 5 usaha tani di Desa Parau Sorat Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki total penerimaan sebesar Rp 2.394.200.000 dari hasil penjualan dengan variasi harga jual per kilogram antara Rp 20.000 hingga Rp 38.000. Rata-rata penerimaan yang diperoleh per petani adalah sekitar Rp 79.806.666. dari sisi biaya, terdapat dua komponen utama yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya lahan sebesar Rp 563.333 dan biaya tenaga kerja keluarga sebesar Rp 27.500.000. Sedangkan Biaya variabel meliputi biaya

pupuk Rp 2.233.333, benih Rp 416.667, tenaga kerja Rp 1.006.667, serta pestisida Rp 2.453.333. Secara keseluruhan, total biaya usaha tani mencapai Rp 34.173.333. Dengan demikian, setelah dikurangi biaya produksi, total pendapatan bersih yang diperoleh petani adalah Rp 45.633.333. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani di Desa Parau Sorat cukup menguntungkan, dengan margin keuntungan hampir mencapai setengah dari rata-rata penerimaan.

Analisis Kelayakan Usahatani Cabai

1. Revenue cost ratio (R/C)

Analisis R/C Ratio adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan biaya. Semakin besar nilai R/C semakin besar pula keuntungan dari usaha tersebut (Munawir, 2010). R/C diperoleh nilai sebesar 2,33. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani cabai di Desa Parau Sorat memberikan keuntungan yang tinggi. Setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1,00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,33. Dengan demikian, usaha tani cabai di Desa Parau Sorat tergolong efisien dan layak untuk dikembangkan, karena nilai R/C lebih besar dari 1 yang berarti usaha tani ini mampu memberikan keuntungan kepada petani.

.2. Benefit and Cost Ratio (B.C Ratio)

Benefit Cost Ratio (B/C) adalah perbandingan antara keuntungan dan total biaya yang dikeluarkan. Suatu usaha dapat dikatakan layak dan memberikan manfaat apabila $B/C > 1$, semakin besar nilai B/C maka manfaat usaha akan semakin besar pula.

Benefit Cost Ratio (B/C ratio), diperoleh nilai sebesar 1,33. Nilai ini didapatkan dari perbandingan antara pendapatan bersih usaha tani cabai dengan total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan bersih yang diperoleh petani

sebesar Rp 45.633.333,33, sedangkan total biaya produksi yang dikeluarkan adalah Rp 34.173.333. Dengan demikian, hasil perhitungan menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 1,33. Karena nilai $B/C > 1$, maka usaha tani cabai ini tergolong layak dan menguntungkan secara finansial untuk diusahakan serta memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan lebih lanjut.

3. Break Even Point (BEP)

Analisa Break Even Point (BEP) menunjukkan keputusan titik penjualan keputusan posisi keputusan sedang tidak untung dan juga tidak rugi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa titik impas usaha tani cabai tercapai pada penerimaan sebesar Rp 28.469.692. Artinya, apabila penerimaan yang diperoleh petani hanya sebesar Rp 28,4 juta, maka usaha baru menutup seluruh biaya produksi tanpa memberikan keuntungan. Namun apabila penerimaan melebihi angka tersebut, maka usaha tani cabai akan memberikan keuntungan bagi petani. Jika dikonversikan ke dalam bentuk produksi, dengan rata-rata harga jual cabai Rp 30.154/kg dan biaya variabel per kg sebesar Rp 430, maka

diperoleh contribution margin sebesar Rp 29.724/kg.

4. Return On Investment (ROI)

Return on investment merupakan analisa yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan dana keseluruhan yang ditanamkan dalam modal yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Return on investment pada studi analisa usaha jika nilai ROI tinggi maka semakin tinggi pengembalian modal yang di investasikan. diperoleh rata-rata total penerimaan usahatani cabai sebesar Rp 79.806.666,67 per musim tanam, dengan total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 34.173.333. Dari selisih keduanya, pendapatan bersih yang diperoleh petani adalah Rp 45.633.333,35. Perhitungan Return on Investment (ROI) dilakukan dengan cara membandingkan pendapatan bersih terhadap total biaya produksi. Hasil perhitungan menunjukkan nilai ROI sebesar 133,6%, yang berarti setiap pengeluaran modal Rp 100,00 mampu menghasilkan keuntungan Rp 133,60. Nilai ROI yang jauh melebihi standar kelayakan ($ROI > 7\%$) menunjukkan bahwa usahatani cabai di Desa Parau Sorat sangat layak dan menguntungkan untuk diusahakan.

Tingginya nilai ROI ini mencerminkan bahwa usaha tani cabai memiliki tingkat pengembalian modal yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan layak untuk terus dikembangkan.

KESIMPULAN

1. Usahatani cabai di Desa Parau Sorat Kecamatan Sipirok memberikan keuntungan yang cukup besar, dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 79.806.666,67 per musim tanam, biaya produksi sebesar Rp 34.173.333, dan pendapatan bersih sebesar Rp 45.633.333,35.
2. Nilai R/C ratio sebesar 2,33 menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan Rp 2,33 penerimaan, sehingga usahatani ini efisien dan layak untuk dikembangkan.
3. Nilai B/C ratio sebesar 1,33 mengindikasikan bahwa usaha tani cabai memberikan keuntungan bersih sebesar Rp 1,33 dari setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan, sehingga usaha ini termasuk kategori layak secara finansial.

4. Titik impas (BEP) tercapai pada penerimaan sebesar Rp 28.469.692, artinya penerimaan di atas nilai tersebut sudah menghasilkan keuntungan.
5. Hasil perhitungan ROI sebesar 133,6% menunjukkan tingkat

pengembalian modal yang sangat tinggi, sehingga usaha tani cabai di Desa Parau Sorat sangat layak dan menguntungkan untuk dijalankan serta berpotensi meningkatkan kesejahteraan petani.

SARAN

1. Bagi Petani Petani perlu meningkatkan efisiensi biaya, terutama pada tenaga kerja keluarga yang menjadi komponen biaya terbesar.
2. Bagi Pemerintah dan Pihak Membantu memperluas jaringan pemasaran agar harga jual lebih stabil dan petani tidak bergantung pada tengkulak.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan menambahkan analisis risiko (harga, produksi, cuaca) agar memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai kelayakan usaha tani cabai.

DAFTAR PUSTAKA

- Setiadi. 2008. Pengantar Teori Kebutuhan Cabai Merah di Indonesia. Jakarta.
- Soekarwati. 2002. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Soekarwati. 2005. Analisis Usaha Tani. Jakarta: UI Press 2006. Analisis Usaha Tani. Jakarta: UI Press
- Soekartawi. 2006. Analisis Usaha Tani. Jakarta: UI-Press
- Hastuti. 2007. Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus : Penebar Swadaya
- Drs. S. Munawir. (2010). Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty

[1] Program Study Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Graha Nusantara .

